

## Implementasi dan Tantangan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Indonesia

**Khusnul Khotimah\*, Ari Indra Susanti**  
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.  
\*khotimahk799@gmail.com

### **Abstract**

*The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology has established a new policy, namely Merdeka Belajar Kampus Merdeka Curriculum (MBKM). However, the implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is not always smooth across higher education institutions. This article aims to explore how this curriculum is implemented and what challenges are encountered in its implementation. The researcher uses a narrative review by outlining findings from 12 related studies sourced from Google Scholar, Researchgate, and Semantic Scholar. The research findings indicate that the implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) in higher education is influenced by curriculum flexibility, faculty participation, collaboration with the industrial sector and educational partners, as well as student participation. The challenges faced include curriculum adjustment, course conversion, online mentoring, limited infrastructure, collaboration with partners, limited funding, regulations, and a lack of information and support. In conclusion, the implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum in higher education in Indonesia has the potential to improve the quality of higher education. However, further efforts are needed to overcome the various existing challenges.*

**Keywords:** *Merdeka Belajar Kampus Merdeka Curriculum; Implementation; Challenges*

### **Abstrak**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan kebijakan baru, yakni Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tidak selalu lancar di setiap institusi pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk *mengeksplorasi* bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dan apa saja tantangan yang ada dalam pengimplementasian kurikulum tersebut. Peneliti menggunakan *narrative review* dengan menguraikan temuan dari 12 penelitian terkait dari *google scholar, researchgate, dan semantic scholar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada perguruan tinggi dipengaruhi oleh fleksibilitas kurikulum, partisipasi dosen, kolaborasi dengan dunia industri dan mitra pendidikan serta partisipasi mahasiswa. Adapun tantangan yang dihadapi ialah penyesuaian kurikulum, *konversi* mata kuliah, bimbingan online, keterbatasan infrastruktur, kerja sama dengan mitra, pendanaan yang terbatas, *regulasi*, serta kurangnya informasi dan dukungan. Kesimpulannya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi di Indonesia telah memberikan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka; Implementasi; Tantangan*

## Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai dengan munculnya Revolusi Industri 4.0, yang mengarah pada era globalisasi dan keterbukaan. Transformasi ini mendorong manusia untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, serta keterampilan yang mumpuni di berbagai bidang, baik untuk mencapai kesuksesan pribadi maupun untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja yang terus berkembang dan penuh tantangan (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Hal tersebut dapat tercapai apabila dilakukan pengembangan kompetensi lulusan yang tidak hanya meliputi keterampilan 6C (*Communication, Collaboration, Compassion, Critical Thinking, Creative Thinking, and Computation Logic*), yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga keterampilan lainnya seperti kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, kepemimpinan, keterampilan membaca, menulis, serta keterampilan di bidang teknologi informasi (Gusdini, Hasibuan & Basriman, 2022).

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa, dituntut untuk tidak hanya menyiapkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga yang memiliki keterampilan adaptasi yang tinggi dan mampu berpikir kritis di tengah perubahan zaman yang begitu cepat (Suhendra & Suprianto, 2023). Sebagai *respons* terhadap perubahan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menjadi sebuah upaya untuk menciptakan lulusan yang kompeten, kreatif, inovatif, dan siap menghadapi dunia kerja yang berbasis teknologi (Mustaghfiroh, 2020).

Kurikulum MBKM menawarkan sebuah konsep pendidikan yang lebih fleksibel dan aplikatif, yaitu mahasiswa tidak hanya dibekali dengan ilmu di dalam kelas, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam bentuk pengalaman praktis di luar dunia akademik seperti magang, proyek industri, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang lebih kreatif, adaptif, serta memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam menghadapi dinamika perubahan di dunia kerja (Marwiji & Qomaruzzaman, 2023). Konsep ini sejalan dengan pemikiran filsafat pendidikan progresivisme yang digagas oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya kebebasan dan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi diri secara alami sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki (Mustaghfiroh, 2020).

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023, keberadaan MBKM memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengikuti seluruh pembelajaran di program studi mereka atau sebagian di luar program studi, dengan maksimal satu semester atau 20 sks di perguruan tinggi yang sama, dan dua semester atau 40 sks di program studi yang berbeda, di kampus yang sama atau berbeda, serta pembelajaran di luar perguruan tinggi. MBKM menawarkan 8 program yaitu magang/praktik kerja, pengabdian masyarakat desa, asistensi mengajar, pertukaran pelajar, penelitian, wirausaha, proyek pembelajaran, dan partisipasi dalam kemanusiaan.

Kebijakan ini bersifat humanistik dan inklusif yang mengakui pentingnya potensi setiap mahasiswa dan kebutuhan untuk memfasilitasi minat serta bakat individu. Oleh sebab itu, MBKM memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan lulusan yang lebih siap untuk menghadapi tantangan global. Meskipun kebijakan MBKM menawarkan peluang besar, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Banyak perguruan tinggi di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum MBKM dengan efektif. Sejumlah perguruan tinggi mengalami masalah terkait kesiapan sumber daya manusia, pengelolaan

kurikulum yang fleksibel, dan kesulitan dalam mengintegrasikan elemen-elemen pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri (Adila, Nasution, Purba, Sulistyowati & Sukiman, 2020). Pengelolaan kurikulum yang masih berfokus pada pembelajaran teori seringkali tidak dapat mengakomodasi keseimbangan antara teori dan praktik yang diinginkan dalam MBKM.

Hal ini menyebabkan kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja (Saptadi et al., 2024). Tantangan lain yang muncul adalah adanya kesenjangan antara perguruan tinggi yang memiliki kemitraan erat dengan industri dan perguruan tinggi yang kurang memiliki akses atau infrastruktur untuk mendukung implementasi MBKM. Perguruan tinggi yang memiliki hubungan yang kuat dengan industri lebih mudah melaksanakan program magang atau proyek kolaboratif yang dapat memperkaya pengalaman mahasiswa (Kholik et al., 2022; Rahmawati & Rahmi, 2024).

Sebaliknya, perguruan tinggi yang terletak di daerah dengan keterbatasan infrastruktur atau yang tidak memiliki kemitraan dengan industri menghadapi tantangan besar dalam memberikan pengalaman praktis yang berkualitas bagi mahasiswa. Hal ini menandakan perlunya evaluasi mendalam untuk mengetahui bagaimana kebijakan ini diimplementasikan dengan baik di berbagai perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masing-masing (Wisnujati & Sitorus et al., 2021). Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) (2021), meskipun kebijakan MBKM telah diterapkan di banyak perguruan tinggi, banyak perguruan tinggi yang masih kesulitan dalam hal kapasitas untuk mengelola dan memantau program ini secara efektif.

Sebagai contoh, kurangnya pelatihan bagi dosen dan tenaga pengajar serta keterbatasan fasilitas yang mendukung pengalaman praktis mahasiswa menghambat implementasi MBKM dengan baik. Hal ini menyebabkan beberapa perguruan tinggi tidak dapat memberikan pengalaman yang memadai bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Tanpa adanya perubahan signifikan pada struktur dan pengelolaan kurikulum, MBKM akan kesulitan untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu mencetak lulusan yang siap menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi.

Melihat bervariasinya tingkat adopsi dan implementasi MBKM di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, maka diperlukan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan MBKM untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini ke depannya. Pendekatan *narrative review* yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang sejauh mana kurikulum MBKM dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan perguruan tinggi di Indonesia.

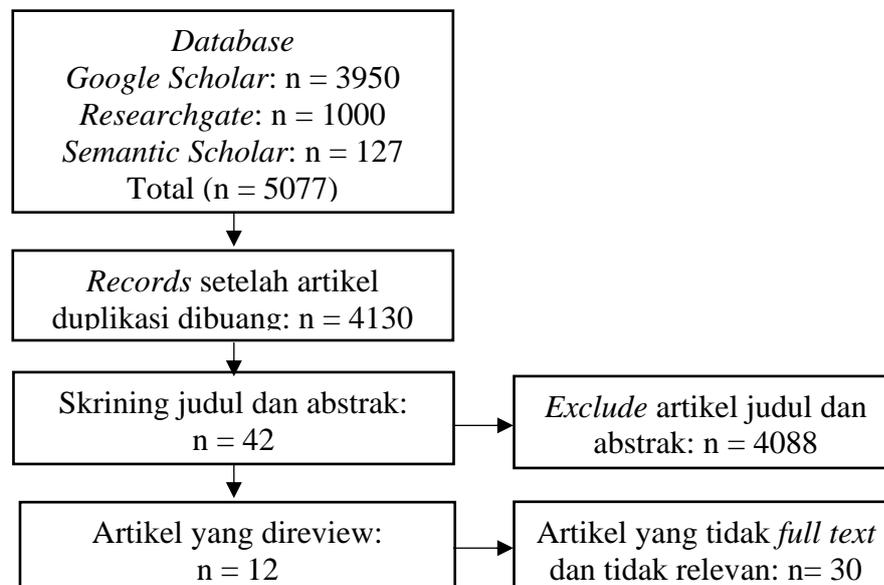
## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative review*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel yang diakses melalui *database google scholar*, *researchgate*, dan *semantic scholar*. Proses pencarian artikel mengacu pada kerangka *Population, Concept, and Context* (PCC), dengan kriteria inklusi yang mencakup artikel yang membahas implementasi dan tantangan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, jenis penelitian original, terbitan antara tahun 2019 hingga 2024, dan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, artikel yang tergolong ulasan atau *review article*, artikel yang dipresentasikan pada konferensi dan seminar, serta tidak dapat diakses secara penuh dikecualikan dari tinjauan naratif ini. Metode pengumpulan data melibatkan analisis 12

artikel dari *database google scholar, researchgate, dan semantic scholar*. Proses ini terdiri dari dua tahap yaitu dengan menyaring judul dan abstrak untuk mengeliminasi publikasi yang tidak relevan, kemudian melanjutkan dengan membaca teks lengkap dari studi yang sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah itu, artikel yang terpilih diverifikasi, dan informasi penting seperti nama penulis, tahun publikasi, edisi, nomor halaman, dan jenis jurnal dikumpulkan menggunakan *Mendeley Reference Desktop*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema atau topik penelitian, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, data diekstraksi dan disusun dalam tabel berdasarkan kategori yang relevan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui *database Google Scholar, ResearchGate, dan Semantic Scholar*, ditemukan 5077 artikel. Setelah menghapus duplikat dan melakukan skrining berdasarkan judul dan abstrak, maka terpilih 42 artikel. Selanjutnya, artikel yang tidak *full text* serta tidak relevan dikeluarkan sehingga didapatkan 12 artikel yang *direview*. Proses seleksi artikel dapat dilihat secara lebih jelas pada *PRISMA flowchart* di bawah ini.



Gambar 1. PRISMA Flowchart

Tabel 1. Charting Data

No.	Penulis Dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Kholik et al., (2022)	Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa.	Studi kasus.	Terdapat empat hambatan utama dalam implementasi kurikulum MBKM yaitu penyesuaian terhadap kurikulum, masalah pendanaan, pencarian mitra, dan penyesuaian sistem informasi akademik.

2.	Sadewo et al., (2022)	Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura.	Studi kualitatif.	Pengelolaan kebijakan, program, dan kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya.
3.	Djaja et al., (2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.	Studi kuantitatif.	Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar.
4.	Suhartini et al., (2022).	Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Upaya Peningkatan Kinerja Perguruan Tinggi.	Hukum normatif serta metode empiris.	Penelitian menunjukkan bahwa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka belum optimal karena beberapa mitra perguruan tinggi belum melaksanakan program ini dan fasilitas teknologi pendukung masih belum memadai.
5.	Triastuti & Prasetya (2022).	Evaluasi Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Fakultas Kedokteran.	<i>Observasi.</i>	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 43,22% <i>responden</i> sangat tertarik dengan program MBKM. Kekhawatiran utama dari <i>responden</i> berkaitan dengan masalah pendanaan dan perpanjangan masa studi. Di sisi lain, kegiatan MBKM dianggap sesuai oleh 71,9% <i>responden</i> , memberikan manfaat yang cukup oleh 58,47%, dan dianggap penting oleh 50% <i>responden</i> sebagai persiapan untuk masa depan.
6.	Putri & Astutik (2023).	Implementasi Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.	Studi Kualitatif.	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo telah beradaptasi dengan Kurikulum MBKM, dengan program-program MBKM yang paling diminati mahasiswa, yaitu asisten mengajar dan magang di industri.

7.	Nur Syapika Adila et al., (2020).	Problematika Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di Program Studi PGMI IAIN Palangkaraya.	Studi kualitatif.	Masalah implementasi MBKM di IAIN Palangkaraya meliputi perubahan struktur kurikulum, kesulitan penyesuaian beban mata kuliah dengan mitra, kesulitan mencari mitra, dan sistem yang belum mendukung sepenuhnya.
8.	Nurwadah nia et al., (2023).	Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Belajar Mahasiswa di STKIP Yapis Dompu.	Studi kualitatif.	Program MBKM di STKIP Yapis Dompu, yaitu Asistensi Mengajar, Pertukaran Pelajar, dan Kewirausahaan, menghadapi kendala seperti bimbingan DPL online, penyesuaian kurikulum, keterlambatan konversi nilai, dan tingginya pengeluaran anggaran mahasiswa.
9.	Suhendra & Suprianto (2023).	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi: Implementasi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Mahasiswa.	<i>Mixed-methods.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini berbeda-beda di setiap institusi, namun secara umum memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih mandiri dalam memilih mata kuliah, menentukan jalur pembelajaran, dan mengintegrasikan pengalaman belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
10.	Ramadhan & Megawati (2022).	Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya	Deskriptif kualitatif.	Penelitian di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) umumnya berhasil, meskipun ada beberapa mahasiswa yang menolak penerapannya.
11.	Sutriningsih et al., (2023).	Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.	Studi Kuantitatif.	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap konsep Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar.

12.	Santoso et al., (2022).	Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pemahaman Persespsi dan Kendala Implementasinya bagi Mahasiswa Disabilitas.	Kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas memiliki pemahaman dan persepsi yang beragam mengenai kebijakan MBKM. Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang kurang aksesibel, baik fisik maupun sosial, serta hambatan komunikasi.
-----	-------------------------	---	------------------------	---

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia telah menghasilkan berbagai pendekatan dan hasil yang memengaruhi pengalaman pendidikan tinggi secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan pada berbagai perguruan tinggi di Indonesia, terdapat beberapa temuan utama yang berkaitan dengan implementasi MBKM, yaitu:

## 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

### a. Fleksibilitas Kurikulum

Salah satu faktor keberhasilan MBKM adalah fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan mahasiswa memilih mata kuliah atau program sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Penelitian oleh Suhendra & Suprianto (2023), menunjukkan bahwa fleksibilitas ini memberi mahasiswa kesempatan untuk *mengeksplorasi* bidang ilmu yang sebelumnya tidak terjangkau dalam kurikulum tetap mereka. Djaja et al., (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa yang diberikan kebebasan memilih mata kuliah di luar program studi utama merasa lebih termotivasi dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan karir di masa depan.

Implementasi MBKM di salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) juga mengarah pada fleksibilitas kurikulum, di mana mahasiswa diberikan ruang untuk mengambil SKS dari luar program studi selama tiga semester. Hal ini menciptakan suasana akademik yang nyaman dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan inovasi serta kreativitas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Putri & Astutik, 2023). Kesempatan untuk mengakses berbagai bidang ilmu dan keterampilan melalui sistem kredit yang fleksibel dapat membantu mahasiswa menjadi alumni perguruan tinggi yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja (Swamilaksita, Handayani & Nadiyah, 2022).

### b. Partisipasi Dosen

Partisipasi dosen sangat penting untuk keberhasilan implementasi MBKM. Dosen perlu mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan industri. Hal ini disebabkan karena pada era industri 4.0 ini, dunia pendidikan mengalami perubahan yang signifikan (Nizam et al., 2023). Pembelajaran kini dituntut untuk lebih terbuka, fleksibel, dan tidak menolak penggunaan teknologi. Profesionalitas dosen yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan karakter berperan besar dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas (Rahmaniati & Bulkani, 2024). Dosen yang terlibat dalam pengajaran dengan mengaitkan materi terhadap masalah pendidikan terkini, memberikan penjelasan yang jelas, serta memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mendukung pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi dan kualitas belajar mahasiswa (Rahmaniati & Bulkani, 2024).

Penelitian Ramadhan & Megawati (2022) menunjukkan bahwa sikap baik dari semua pihak yang terlibat, termasuk dosen dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM di Universitas Negeri Surabaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tujuan kebijakan tersebut. Kebijakan MBKM memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk belajar di luar jurusan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Dosen serta pihak universitas memegang peran penting dalam mengkoordinasi serta mengelola program agar implementasinya berjalan efektif. Keberhasilan implementasi dapat tercapai apabila dosen berinovasi dalam pembelajaran, misalnya dengan menggabungkan model PjBL (*Project Based Learning*), PBL (*Problem Based Learning*), serta memanfaatkan media pembelajaran digital (Kholik et al., 2022).

#### **c. Kolaborasi dengan Dunia Industri dan Mitra Pendidikan**

Kerja sama dengan dunia industri dan mitra pendidikan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang unggul melalui pemberian pengalaman kerja yang relevan terhadap mahasiswa, seperti magang, praktik kerja, penelitian, dan kegiatan wirausaha (Husaini, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa MBKM berdampak positif pada pengembangan *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa. Selain itu, sebagian besar dosen seperti di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Djuanda setuju bahwa kualitas belajar mahasiswa yang mengikuti program MBKM meningkat dan mereka menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan praktis dan kognitif (Kholik et al., 2022).

Kerja sama dengan dunia industri dan mitra pendidikan juga berperan dalam memberikan masukan mengenai kebutuhan industri, sehingga perguruan tinggi dapat menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan pasar kerja (Wati, Sukestiyarno, Sugiharto & Pramono, 2022). Program MBKM seperti asistensi mengajar, pertukaran pelajar, dan wirausaha merdeka berkontribusi dalam mengembangkan berbagai keterampilan, seperti kreativitas, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi (Nurwadahnia et al., 2023; Triastuti & Prasetya, 2022; Nurwadahnia et al., 2023). Dengan demikian, kolaborasi yang erat antara perguruan tinggi dan dunia industri tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara akademik dan dunia kerja, mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan (Kemendikbud, 2021).

#### **d. Partisipasi Mahasiswa**

Keterlibatan mahasiswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi MBKM karena mahasiswa merupakan pihak yang langsung terlibat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Berdasarkan penelitian Triastuti & Prasetya (2022) yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana, mayoritas mahasiswa menunjukkan minat tinggi untuk mengikuti program MBKM, dengan pilihan paling populer adalah pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, dan proyek kemanusiaan. Hal ini juga tercermin dalam penelitian Kholik et al., (2022), sebagian besar mahasiswa telah mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam program MBKM dan siap berkontribusi dalam pengembangan kurikulum serta pemilihan kegiatan yang mendukung program tersebut.

Hasil penelitian terkait implementasi MBKM pada mahasiswa disabilitas menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa disabilitas menunjukkan kesiapan yang baik tetapi diperlukan dukungan ekstra agar dapat berpartisipasi dengan optimal dalam MBKM, terutama dalam hal aksesibilitas dan fasilitas yang mendukung (Santoso et al., 2022). MBKM memberi mahasiswa kebebasan untuk menyesuaikan pengalaman belajarnya dengan minat dan tujuan pribadi, yang memungkinkan mereka memperoleh kualitas pembelajaran yang lebih relevan melalui berbagai mata kuliah dan metode yang

fleksibel (Sutriningsih et al., 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dan fasilitas yang memadai agar mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dalam program MBKM secara maksimal (Ramadhan & Megawati, 2022; Suhendra & Suprianto, 2023).

## **2. Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)**

### **a. Penyesuaian Kurikulum**

Salah satu hambatan utama dalam implementasi MBKM adalah kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum. Transformasi dari kurikulum yang ada menjadi kurikulum MBKM menuntut adaptasi yang kompleks baik dari segi pengaturan mata kuliah maupun aspek administratif lainnya (Adila et al., 2020; Nurwadahnia et al., 2023). Kurikulum di setiap program studi memiliki struktur dan kebutuhan sendiri, sehingga memodifikasi atau menambahkan pilihan pembelajaran di luar prodi terutama yang memerlukan perubahan substansial dalam rancangan kurikulum yang sudah ada (Kholik et al., 2022).

Penyesuaian kurikulum ini melibatkan pemadatan mata kuliah, penyesuaian dengan program MBKM, dan diskusi antar-dosen untuk memastikan capaian pembelajaran sesuai dengan harapan (Suhartini et al., 2022). Tanpa adanya koordinasi yang memadai, penerapan fleksibilitas kurikulum dapat mengakibatkan ketidakjelasan dalam struktur program studi dan kesulitan dalam menyusun jadwal perkuliahan (Jovanovic & Pejčić, 2023). Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi dosen dan mahasiswa. Pelatihan untuk dosen dapat mencakup pengembangan metode pengajaran yang inovatif serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Selain itu, bimbingan akademik yang efektif sangat penting untuk membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menjalani pendidikan mereka (Penggunaan et al., 2024; Pertiwi et al., 2024). Fleksibilitas dalam kurikulum juga memerlukan sistem evaluasi yang lebih adaptif. Penilaian terhadap mahasiswa tidak hanya bergantung pada ujian tertulis, tetapi juga harus mencakup penilaian kinerja dalam proyek, presentasi, dan kontribusi dalam diskusi. Dengan adanya sistem evaluasi yang komprehensif, akan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kompetensi yang telah dikembangkan oleh mahasiswa (Indarta, Jalinus, Samala, Riyanda & Adi, 2022; Marzuqi & Ahid, 2023).

### **b. Konversi Mata Kuliah**

Kesesuaian mata kuliah antara program studi dalam satu universitas atau dengan mitra di luar perguruan tinggi sering kali menjadi masalah besar dalam implementasi MBKM. Contohnya adalah meskipun terdapat kerjasama antara institusi seperti IAIN Palangkaraya dan UIN Raden Mas'ud Surakarta, perbedaan dalam struktur mata kuliah dan beban akademik dapat menghambat keterpaduan kurikulum (Adila et al., 2020). Pengakuan konversi mata kuliah antara program studi dan antar program studi membutuhkan kebijakan serta koordinasi yang efektif antara fakultas dan program studi yang bersangkutan (Suhartini et al., 2022). Proses ini membutuhkan upaya ekstra untuk mencocokkan mata kuliah yang setara sehingga mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di institusi mitra tanpa hambatan berarti, karena setiap program studi memiliki kekhasan dan kebutuhan yang berbeda (Adila et al., 2020; Suhartini et al., 2022).

Oleh sebab itu, peninjauan dengan mitra secara cermat serta sistem konversi nilai yang terintegrasi sangat penting agar program MBKM berjalan lancar (Putra et al., 2022). Selain kesulitan dalam *mengonversi* mata kuliah, hambatan lain yang muncul adalah keterlambatan dalam pengimputan nilai mahasiswa yang mengikuti MBKM. Pengimputan nilai sangat penting karena menentukan apakah mahasiswa dapat mengikuti program MBKM atau tidak. Namun, perguruan tinggi mengalami kesulitan karena informasi terkait proses ini sering kali terlambat disampaikan kepada dosen yang

bertanggung jawab atas pengisian nilai. Akibatnya, dosen perlu menunggu gelombang berikutnya untuk memasukkan kembali nilai-nilai mahasiswa yang mengikuti program MBKM (Nurwadahnia et al., 2023). Keterlambatan dalam proses penginputan nilai pada program MBKM dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih sistematis dan kolaboratif.

Program studi harus terus mempersiapkan diri dengan baik untuk setiap kegiatan yang akan datang, termasuk pengelolaan nilai mahasiswa setelah kegiatan selesai (Oksari, Susanty, Wardhani & Nurhayati, 2022). Agar keterlambatan dalam penginputan nilai tidak terjadi, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan perlu membangun komunikasi yang lebih baik terkait dengan pengisian nilai. Mahasiswa juga dapat mengomunikasikan kepada program studi secara langsung terkait hal tersebut (Agus & Asiah, 2021). Implementasi sistem informasi yang lebih terintegrasi dan penetapan panduan yang jelas mengenai pengelolaan nilai serta proses administrasi yang efisien dapat membantu mempercepat dan mempermudah penginputan nilai secara tepat waktu, sehingga mahasiswa dapat terus mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* mereka sesuai dengan tujuan program MBKM (Jufriadi, Huda, Aji, Pratiwi & Ayu, 2022).

### **c. Proses Bimbingan Online**

Salah satu kendala utama dalam implementasi MBKM adalah proses bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sering dilakukan secara daring atau *online*. Hal ini terutama menjadi tantangan selama masa pandemi Covid-19, ketika tatap muka di perguruan tinggi terbatas. Meskipun teknologi telah memungkinkan untuk interaksi online, tetapi ada kebutuhan untuk memastikan bahwa kualitas dan efektivitas bimbingan ini tidak terganggu oleh batasan komunikasi digital (Nurwadahnia et al., 2023). Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu merancang sistem pemantauan yang lebih transparan dan terstruktur dalam bimbingan daring. Hal ini bisa dilakukan dengan menetapkan jadwal bimbingan yang rutin dan terjadwal, serta menyarankan penggunaan alat evaluasi berbasis teknologi yang memungkinkan DPL memberikan umpan balik secara langsung terhadap progres mahasiswa (Darmayanti, Hapsoh & Syifasari, 2024). Selain itu, DPL juga perlu diberi panduan yang jelas terkait dengan tujuan, indikator keberhasilan, serta teknik komunikasi yang efektif dalam kegiatan bimbingan sehingga dapat memastikan kualitas dari kegiatan tersebut (Tim Program Kampus Mengajar, 2023).

### **d. Keterbatasan Infrastruktur**

Infrastruktur dan sistem pendukung yang belum sepenuhnya siap juga menjadi kendala. Pelaksanaan MBKM memerlukan sistem pendidikan yang responsif dan fleksibel, termasuk dukungan infrastruktur untuk pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi (Adila et al., 2020). Hal ini dapat meliputi integrasi data antar-institusi, penyesuaian jadwal kuliah, dan pencatatan hasil belajar secara akurat (Kholik et al., 2022). Selain itu, untuk perguruan tinggi yang berada di wilayah perbatasan keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan MBKM. Keterbatasan infrastruktur pada perguruan tinggi swasta di wilayah perbatasan mencakup sistem informasi, fasilitas, serta pendanaan untuk pembelajaran (Sadewo et al., 2022).

Keterbatasan tersebut dapat diatasi diantaranya adalah dengan mengembangkan sistem informasi berbasis *cloud* yang memungkinkan akses ke aplikasi pembelajaran tanpa bergantung pada perangkat keras mahal atau internet yang stabil. Selain itu, diperlukan pelatihan intensif untuk pendidik dan mahasiswa dalam penggunaan teknologi agar dapat memanfaatkan perangkat yang ada secara maksimal. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan perusahaan teknologi, juga dapat membantu menyediakan fasilitas serta pendanaan yang dibutuhkan. Perguruan tinggi pun perlu mengalokasikan dana secara efisien untuk pengembangan infrastruktur dan memanfaatkan teknologi hemat biaya seperti perangkat lunak *open-source* untuk mendukung pembelajaran (Pattaufi, Tegeh & Febriati, 2025; Tobondo, 2024).

#### **e. Kerjasama Dengan Mitra**

Salah satu program yang belum sepenuhnya terlaksana adalah menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang relevan, seperti perguruan tinggi lain, sektor industri, lembaga pemerintah, dan masyarakat. Hal ini menjadi kendala karena beberapa mitra menerapkan standar kerja sama yang cukup ketat (Sadewo et al., 2022). Untuk menjalankan MBKM secara efektif, program studi perlu menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan atau industri di luar Prodi. Proses ini memerlukan waktu dan upaya untuk menemukan mitra yang cocok serta menegosiasikan kerja sama yang saling menguntungkan (Kholik et al., 2022).

Studi yang dilakukan oleh Suhartini et al., (2022) mengungkapkan kesediaan dan kemampuan mitra dalam mendukung MBKM sering kali terhambat oleh kendala perizinan yang lambat atau infrastruktur yang belum siap sehingga pada akhirnya akan memperlambat proses implementasi program. Maka dari itu, perguruan tinggi perlu menjalin kerja sama yang lebih terbuka dan adaptif dengan berbagai pihak eksternal serta menyusun kebijakan yang lebih terperinci terkait implementasi program MBKM di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, perguruan tinggi perlu mengidentifikasi mitra yang tepat dengan memperhatikan kesiapan mitra serta mengevaluasi program-program MBKM yang memiliki peminat sedikit untuk menemukan solusi dan mengatasi kendala yang ada (Asril, Amiruddin & Lamada, 2023).

#### **f. Pendanaan**

Implementasi program MBKM di beberapa perguruan tinggi terhambat oleh kendala anggaran yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menyediakan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan mahasiswa di luar program studi, seperti biaya perjalanan, akomodasi, dan bahan pembelajaran (Kholik et al., 2022). Penundaan dalam pencairan dana juga dapat menghambat partisipasi mahasiswa dan kelancaran program (Ramadhan & Megawati, 2022). Program MBKM seperti pertukaran mahasiswa memang memberikan banyak manfaat, tetapi biaya seperti akomodasi, transportasi, dan biaya hidup bisa menjadi beban yang berat bagi mahasiswa (Nurwadahnia et al., 2023).

Selain itu, pengajuan hibah pendanaan dari Kementerian Pendidikan Tinggi juga menghadapi persaingan yang ketat, sehingga menyebabkan tidak semua usulan hibah dapat terpenuhi. Hal ini menambah kompleksitas dalam pengimplementasian MBKM secara optimal (Suhartini et al., 2022). Adanya keterbatasan dana dalam implementasi MBKM dapat diatasi dengan melakukan diversifikasi sumber pendanaan, yaitu menjalin kerjasama dengan sektor swasta, lembaga internasional, dan pemerintah. Kerjasama ini dapat membantu perguruan tinggi mengakses dana tambahan untuk pengembangan infrastruktur pendidikan dan mendukung kelancaran pelaksanaan program MBKM. Menjalinkan kemitraan yang erat dengan sektor industri dapat membantu perguruan tinggi memperoleh dukungan dalam bentuk fasilitas dan pelatihan yang dapat mengurangi beban dana yang harus disediakan sendiri oleh perguruan tinggi (Baka & Agus, 2024)

#### **g. Regulasi**

Implementasi MBKM terkait erat dengan keakuratan dalam menetapkan kebijakan, pedoman, dan prosedur operasional standar yang sesuai dengan kebutuhan program dan kegiatan MBKM (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). *Regulasi* yang tidak sepenuhnya mendukung konsep MBKM dapat menghambat fleksibilitas dalam menyesuaikan kurikulum atau proses administratif lainnya sesuai dengan kebutuhan MBKM (Kholik et al., 2022). *Regulasi* yang jelas dan pemahaman yang baik terhadap panduan dari Kemendikbud menjadi kunci untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

## **h. Kurangnya Informasi dan Dukungan**

Implementasi MBKM di beberapa perguruan tinggi menghadapi kendala terkait dengan pemahaman yang terbatas dari dosen dan mahasiswa mengenai kebijakan ini. Masih banyak dosen dan mahasiswa yang merasa kurang terinformasi tentang manfaat dan proses MBKM (Kholik et al., 2022; Suhartini et al., 2022). Hal ini diperburuk dengan sebagian besar mahasiswa yang hanya memiliki pemahaman terbatas mengenai kebijakan ini. Beberapa mahasiswa bahkan belum mengetahui atau hanya mengetahui sedikit tentang kegiatan yang dapat diikuti dalam program studi mereka (Triastuti & Prasetya, 2022). Kendala lainnya juga dihadapi oleh mahasiswa disabilitas, seperti mahasiswa tunanetra yang kesulitan mengakses informasi karena keterbatasan teknologi dan kurangnya aksesibilitas web yang sesuai. Sekitar 87,5% mahasiswa tunarungu juga menghadapi kesulitan dalam memahami inti kebijakan MBKM akibat kendala bahasa dan komunikasi yang terbatas (Santoso et al., 2022). Selain itu, masa pandemi Covid-19 memperburuk keadaan, dengan keterbatasan waktu dan interaksi langsung yang menghambat pemahaman dan penerimaan terhadap program ini pada tahap awal implementasinya (Kholik et al., 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan dukungan dari pihak-pihak terkait dalam implementasi MBKM (Suhartini et al., 2022)

Sosialisasi MBKM perlu dilakukan dengan konten dan bahasa yang mudah dipahami, terutama untuk mahasiswa (Putra et al., 2022). Salah satu solusi yang telah diterapkan adalah sosialisasi dengan mengadopsi pendekatan komunikasi efektif melalui berbagai media sosial untuk menyebarkan informasi tentang program MBKM seperti yang dilakukan oleh Universitas Negeri Surabaya (Ramadhan & Megawati 2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan informasi mengenai MBKM dapat lebih mudah dijangkau dan dipahami oleh mahasiswa dan dosen, sehingga meningkatkan partisipasi dalam program ini.

## **Kesimpulan**

Implementasi MBKM pada perguruan tinggi di Indonesia telah memberikan potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dengan memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih luas bagi mahasiswa. Fleksibilitas kurikulum, partisipasi aktif dosen, kolaborasi dengan dunia industri dan mitra pendidikan, serta partisipasi mahasiswa merupakan faktor-faktor keberhasilan MBKM. Namun, dalam pengimplementasiannya masih terdapat sejumlah tantangan yaitu penyesuaian kurikulum, *konversi* mata kuliah, bimbingan online, keterbatasan infrastruktur, kerja sama dengan mitra, pendanaan yang terbatas, *regulasi*, serta kurangnya informasi dan dukungan. Oleh sebab itu, diperlukan perluasan akses dan fleksibilitas kurikulum, pendekatan yang lebih terkoordinasi antar program studi, peningkatan infrastruktur, serta dukungan yang lebih besar bagi dosen dan mahasiswa. Selain itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mensosialisasikan MBKM, dukungan khusus bagi mahasiswa disabilitas, dan peningkatan kesiapan perguruan tinggi dalam mengimplementasikan program ini secara efektif termasuk penguatan kerjasama dengan industri untuk memastikan inklusi dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja.

## **Daftar Pustaka**

- Agus, A. A., & Asiah, N. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar). *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, 9(4), 32-43.
- Asril, C. M., Amiruddin, A., & Lamada, M. S. (2023). Evaluasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Media TIK*, 6(1).

- Adila, N. S., Nasution, A., Purba, W. N. Z., Sulistyowati, S., & Sukiman, S. (2020). Problematika Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Di Program Studi PGMI IAIN Palangkaraya. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207-213.
- Baka, L. O., & Agus, E. (2024). Strategi Pengelolaan dan Tantangan Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta di Kota Kendari. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18528-18539.
- Darmayanti, R. P., Hapsah, W. P., & Syifasari, S. M. (2024). Peran Teknologi dalam Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran Teknik Elektro di Era Revolusi Industri 4.0. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(2), 73-80.
- Djaja, D. K., Hikmah, N., Poiran, P., Wardany, K., Saleh, M., & Oktavia, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 21-25.
- Gusdini, N., Hasibuan, B., & Basriman, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 141-149.
- Husaini. (2023). Tantangan Perguruan Tinggi Menuju DUDI Melalui Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 4(1), 1-7.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Jovanović, M., & Dimitrijević, D. (2023). Higher Education Curriculum Management System. *Facta Universitatis, Series: Teaching, Learning and Teacher Education*, 7(1), 65-76.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39-53.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kemendikbudristek, R. I. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 53(638), 1-45.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen Dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 738-748.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-39.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99-116.
- Marwiji, H., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2194-2203.

- Mengajar, T. P. K. (2023). *Buku Saku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Program Kampus Mengajar Angkatan 5 Tahun 2023*. (2023). Jakarta: Program Kampus Mengajar Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Nizam, N., & Partiw, S. G. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Nurwadahnia, N., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Belajar Mahasiswa di Stkip Yapis Dompu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1984-1990.
- Oksari, A. A., Susanty, D., Wardhani, G. A. P. K., & Nurhayati, L. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 78-85.
- Pattaufi, P., Tegeh, I. M., & Febriati, F. Technological Adaptation Of The MBKM Kampus Mengajar VII Program For Teknologi Pendidikan FIP UNM students. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 511-526.
- Penggunaan, S., Bimbingan, P., Pada, M., Program, D., Manajemen, S., Dan, E., & Universitas, B. (2024). Sosialisasi Penggunaan Pedoman Bimbingan Akademik Mahasiswa pada Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 331-338.
- Pertiwi, T. P., Pangestuti, D. D., Febrian, W. D., Nove, A. H., Megavitry, R., & Imanirubiarko, S. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Dosen Untuk Menanggapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2586-2596.
- Putra, B. A., Salsabila, A. I., Nabila, K. R., Ikb, F., Zakiah, R., Jaya, P., & Makarim, N. (2022). Peluang dan Tantangan Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 6-13.
- Putri, I. F., & Astutik, A. P. (2023). Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 125-136.
- Rahmaniati, R., & Bulkani, B. (2024). Pengaruh Profesionalitas Dosen dan Kualitas Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP UMPR Tahun Akademik 2023/2024. *Anterior Jurnal*, 23(2), 24-31.
- Rahmawati, A., Rinny, S., & Rahmi, S. (2024). Peran Kolaborasi Dalam Perguruan Tinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8161-8175.
- Ramadhan, S., & Megawati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mahasiswa Di Universitas Negeri Surabaya. *Publika*, 11(1), 1581-1592.
- Sadewo, Y. D., Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D. (2022). Persepsi, Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Perbatasan. *Sebatik*, 26(2), 768-773.
- Santoso, Y. B., Astuti, E. Y., Mulyanto, A., & Suandari, L. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pemahaman Persepsi dan Kendala Implementasinya Bagi Mahasiswa Disabilitas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1134-1139.

- Saptadi, N. T. S., Alwi, M., Maulani, G., Novianti, W., Muhammadiyah, M., Agustina, Y., Susilawati, E., Sampe, F., Wardoyo, T. H., Riyadi, T., Hadikumumo, R. A., Nurlily, L., Evenddy, S. S., Fitriyaningsih, I., Ananingsih, V. K., & Holid, A. (2024). *Revolusi Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Suhartini, E., Yumarni, A., & Maryam, S. (2022). Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Perguruan Tinggi. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 65-78.
- Suhendra, S., & Suprianto, B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi: Implementasi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1556-1567.
- Sutriningsih, S., Ikhlas, A., Huriyah, L., Sari, I. W., Rino, A., Vanchapo, V., & Thalib, N. (2023). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2765-2770.
- Swamilaksita, P. D., Handayani, P., & Nadiyah. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Dosen Mendukung Peningkatan Pembelajaran Mahasiswa. *Forum Ilmiah*, 19(1).
- Tinggi, D. J. P. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Tobondo, Y. A. (2024). Challenges And Solutions In The Implementation Of Educational Policies In Indonesia: A Literature Analysis Of Merdeka Belajar Kampus Merdeka And Teacher Reform. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1157-1164.
- Triastuti, I. A., & Prasetya, H. S. (2022). Evaluasi Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Fakultas Kedokteran. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 28(3), 269-277.
- Wati, C. N., Sukestiyarno, Y. L., Sugiharto, D. Y. P., & Pramono, S. E. (2022). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 202-207.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, M. A. E., Ramadhani, R., Cendana, I. M. W., Simarmata, A., Tjiptadi, E. B. D. D., Sari, D. C., Sari, I. N., Jamaludin, Sakirman, E. G., Hastuti, P., Ramadhani, Y. R., Purba, A. P. A., Firdaus, E., Recard, M., Karwanto, Muharlisiani, R. I. S. L.T., Yuswardi, & Hijriani, W. C. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.